



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI NAGARI BATIPUH ATEH

Mawardi¹, Raiend Arasyi Pansla², Muhammad Nikki Febrian³, Angelina Diaz Viera⁴,

Rafsi Fahrul Gian⁵, Aresto Azani⁶

¹)Prodi Kimia ²) Prodi Ilmu Administrasi Negara, ³) Ekonomi Pembangunan, ⁴) manajemen perhotelan

⁵) Pendidikan Kepelatihan Olahraga, ⁶) Pendidikan Teknik Mesin

¹⁻⁶) Universitas Negeri Padang

Email : raiendarasyipansla27@gmail.com

Abstract

Parenting style is formed from their attitude towards their children and the emotional environment that underlies it. This study aims to examine the influence of parenting style on the emotional intelligence of early childhood. The method used in this study is a quantitative approach with a survey research design. The sample was selected using a simple random sampling technique, while data was collected through a Likert scale questionnaire distributed online. Data analysis was carried out using multiple linear regression techniques. The results of the study showed that the three parenting styles—authoritative, authoritarian, and permissive—simultaneously influenced children's emotional intelligence. Among the three parenting styles, authoritative parenting had the most significant positive impact. Thus, parenting styles have an important role in shaping children's emotional intelligence, so it is necessary to apply parenting styles that support their optimal development.

Keywords: Parenting; Emotional Intelligence; Early Childhood

Abstrak

Gaya pola asuh orang tua terbentuk dari sikap mereka terhadap anak serta lingkungan emosional yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling, sementara data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang disebarakan secara daring. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh—authoritative, authoritarian, dan permissive—secara simultan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Di antara ketiga pola asuh tersebut, pola asuh authoritative memberikan dampak positif yang paling signifikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, sehingga diperlukan penerapan pola asuh yang mendukung perkembangan optimal mereka.

Kata Kunci: Pola asuh; Kecerdasan emosional; Anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terpenting yang diberikan oleh Tuhan. Menurut National Association for Young Children, anak usia dini mencakup individu dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun (Hartati, 2005). Pada masa emas ini, anak mengalami berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan, termasuk perkembangan otak yang pesat, perubahan fisik, serta pembentukan perilaku, sikap, kepribadian, dan emosi. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh

dengan kepribadian yang positif.

Jika orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan karakter, perlindungan, dan pola asuh yang tepat, anak berisiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Secara alami, orang tua akan menentukan pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak, yang dapat berbeda bagi setiap individu. Latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua juga berperan dalam menentukan metode pengasuhan yang mereka terapkan. Orang tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang pola asuh cenderung lebih siap dalam mendidik anak mereka.

Sebagai figur pertama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak dengan memberikan teladan yang baik. Mereka perlu menyadari bahwa masa kanak-kanak adalah periode yang sangat krusial dalam perkembangan. Saat ini, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga oleh berbagai jenis kecerdasan lainnya. Secara umum, kecerdasan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kecerdasan intelektual dan non-intelektual. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan kognitif, sedangkan kecerdasan non-intelektual mencakup aspek di luar kemampuan kognitif, seperti kecerdasan emosional (Sa'diyah, 2018).

Penelitian di bidang neurologi oleh Benyamin S. Bloom, seorang pakar pendidikan dari University of Chicago, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa perkembangan jaringan otak anak mencapai 50% pada usia 0 hingga 4 tahun dan meningkat menjadi 80% saat anak berusia 8 tahun (Khan, 2021). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak, termasuk dalam membentuk kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional sendiri merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang di masa depan. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat memberikan stimulasi yang optimal untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa orang tua yang membiasakan anak melakukan suatu hal secara berulang hingga menjadi kebiasaan (*habituation*) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada anak.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 10,64% penduduk di Jawa Tengah berusia di bawah tujuh tahun. Dari jumlah tersebut, 15,43% adalah bayi di bawah satu tahun, 54,61% merupakan anak usia satu hingga empat tahun, dan 29,96% tergolong anak prasekolah (lima hingga enam tahun). Populasi anak usia dini yang cukup besar ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, kreatif, adaptif, terampil, dan berkarakter. Data juga menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki (51,13%) lebih banyak dibandingkan anak perempuan (48,87%), menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 104,63. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan yang lebih terarah di masa depan (Sulistiyani, 2021).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang lebih spesifik masuk dalam kategori kecerdasan personal. Kecerdasan personal sendiri terbagi menjadi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Sementara itu, Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence / EI*) yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam memahami dan mengelola emosinya (Goleman, 1994).



TEORI

Menurut Daniel Goleman (1995), gangguan emosional seperti stres dapat menyebabkan seseorang kehilangan ketajaman berpikir sehingga sulit untuk mengingat, belajar, fokus, atau membuat keputusan yang rasional. Kemampuan untuk mengelola emosi, memiliki empati, membangun keterampilan sosial, memotivasi diri sendiri, bersikap mandiri, bertanggung jawab, menghadapi stres, bersikap optimis, serta menyelesaikan masalah adalah beberapa karakteristik yang dimiliki anak dengan kecerdasan emosional tinggi. Faktor-faktor ini secara signifikan berkontribusi terhadap keberhasilan anak di masa depan (Sa'diyah, 2018). Oleh karena itu, Goleman menekankan pentingnya mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anak karena hal ini dapat membantu mereka dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Goleman, 2000).

Pola asuh merupakan metode terbaik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka. Parenting dapat diartikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anaknya. Bahkan, dalam satu keluarga pun, pola asuh yang diterapkan bisa berbeda bagi setiap anak, menyesuaikan dengan karakter masing-masing. Pola asuh yang otoriter cenderung menimbulkan permasalahan bagi anak, seperti meningkatkan risiko kenakalan, menurunkan tingkat intelegensi serta motivasi, menyebabkan gangguan psikomotorik, dan menghambat perkembangan kecerdasan emosional. Sementara itu, pola asuh permisif dapat menyebabkan anak memiliki sifat impulsif, agresif, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengendalikan diri, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik yang rendah. Sebaliknya, pola asuh demokratis berkontribusi pada pembentukan anak yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengendalikan diri dengan baik, serta memiliki semangat kerja sama dan prestasi yang lebih baik (Khan, 2021).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan anak hingga ia dewasa agar dapat berkembang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Santrock, 2010a). Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Baumrind (1966) mengklasifikasikan pola asuh orang tua ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kontrol yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yaitu permisif, otoriter (authoritarian), dan demokratis (authoritative).

- **Pola asuh permisif:** Orang tua cenderung bersikap pasif, menerima segala keinginan anak tanpa memberikan batasan atau hukuman, serta lebih menegaskan kebebasan anak dalam bertindak.
- **Pola asuh otoriter:** Orang tua mengontrol perilaku dan sikap anak secara ketat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, biasanya berdasarkan norma-norma mutlak yang bersumber dari ajaran tertentu atau otoritas yang lebih tinggi.
- **Pola asuh demokratis:** Orang tua mengendalikan perilaku anak secara rasional dengan

pendekatan pemecahan masalah. Mereka mendorong diskusi terbuka, menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan, serta mengajak anak untuk mengungkapkan pendapatnya ketika mereka tidak setuju dengan suatu kebijakan.

Penelitian ini dilakukan di TK Mardi Rahayu, yang berlokasi di Dusun Kauman, Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa beberapa anak di TK tersebut masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan temuan awal, beberapa anak cenderung mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, menangis saat tidak dapat mengikuti kegiatan yang disediakan oleh guru, sering menyalahkan teman ketika melakukan kesalahan, dan memiliki tingkat empati yang masih rendah.

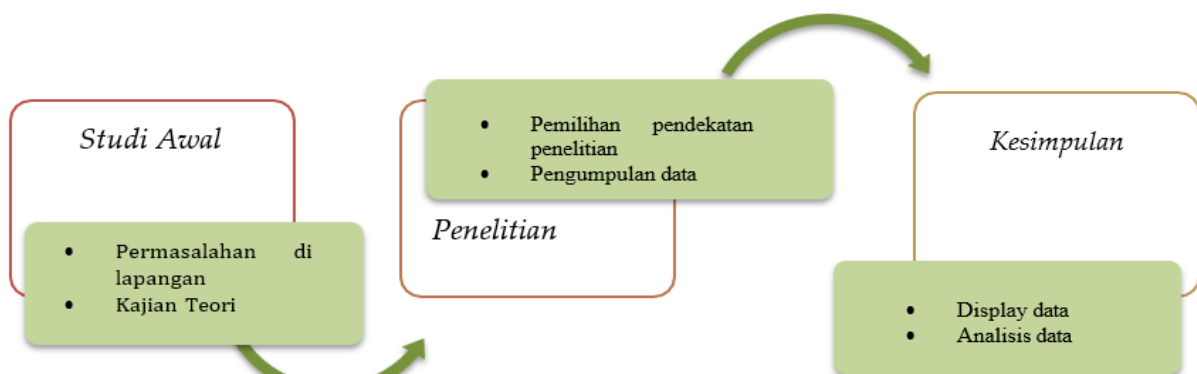
Berdasarkan berbagai hal yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis kecerdasan emosional anak di TK Mardi Rahayu dengan mempertimbangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Penelitian ini sejalan dengan tujuan utama dari penulisan artikel, yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Menurut Creswell (2014), desain penelitian survey adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai tren, sikap, serta pendapat dalam suatu populasi, atau untuk menguji hubungan antara variabel dalam populasi dengan meneliti sampel dari populasi tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket yang disebarakan secara online menggunakan Google Form. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, data yang telah terkumpul terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Gambar 1. Desain penelitian



Sumber: Data diolah, 2025



HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal serta berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model dengan data yang terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov untuk mengevaluasi distribusi data. Jika nilai Asymp. Sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Gunawan, 2020).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	16.530	5.715			2.892	.006		
Authoritative	.915	.082	.826		11.151	.000	.958	1.044
Authoritarian	.094	.126	.068		.745	.640	.634	1.576
Permissive	-.280	.206	-.125		-1.356	.181	.622	1.607

Dependent Variable : Kecerdasan Emosional

Untuk melakukan uji multikolinieritas, maka pertama model regresi akan diuji dan diperiksa. Identifikasi variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,10, atau nilai VIF yang lebih besar dari angka 10. tabel hasil uji multikolinieritas dimana temuan nilai tolerance untuk ketiga variabel independen lebih dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.010	2.032			1.481	.145
Authoritative	-.017	.029	-.082		-.581	.564
Authoritarian	.009	.045	.034		.198	.844
Permissive	.007	.073	.017		.100	.921

Dependent Variable : ABS_RES

Berdasarkan hasil tabel uji Heteroskedastisitas menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi untuk Variable X1 atau Authoritative adalah 0,564, variable X2 atau Authoritarian adalah 0,844, dan untuk variable X3 atau Permissive adalah 0,921 tidak ada nilai signifikansi dari ketiga variable tersebut yang < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	16.530	5.715		2.892	.006
Authoritative (X1)	.915	.082	.826	11.151	.000
Authoritarian (X2)	.094	.126	.068	.745	.460
Permissive (X3)	-.280	.206	-.125	-1.356	.181

a. Dependent Variabel : Kecerdasan Emosional (Y)

Uji Hipotesis 1

Berdasarkan tabel hasil analisis, nilai signifikansi pengaruh variabel pola asuh authoritative (X1) terhadap kecerdasan emosional (Y) adalah $0,000 < 0,05$, dengan nilai t-hitung sebesar 11,151, yang lebih besar dari t-tabel 2,007. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh authoritative (X1) terhadap kecerdasan emosional (Y).

Uji Hipotesis 2

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pola asuh authoritarian (X2) terhadap kecerdasan emosional (Y) adalah $0,460 > 0,05$, dengan t-hitung 0,745, yang lebih kecil dari t-tabel 2,007. Oleh karena itu, H2 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh authoritarian (X2) terhadap kecerdasan emosional (Y).

Uji Hipotesis 3

Berdasarkan tabel hasil analisis, nilai signifikansi pengaruh pola asuh permissive (X3) terhadap kecerdasan emosional (Y) adalah $0,181 > 0,05$, dengan t-hitung -1,356, yang lebih kecil dari t-tabel 2,007. Dengan demikian, H3 ditolak, yang berarti pola asuh permissive (X3) tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (Y).

Uji Hipotesis 4

Hasil uji ANOVA yang diperoleh dari output SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pola asuh authoritative (X1), authoritarian (X2), dan permissive (X3) secara simultan terhadap kecerdasan emosional (Y) adalah $0,000 < 0,05$, dengan nilai F-hitung sebesar 46,033, yang lebih besar dari F-tabel 2,78. Oleh karena itu, H4 diterima, yang berarti terdapat pengaruh pola asuh authoritative (X1), authoritarian (X2), dan permissive (X3) secara simultan terhadap kecerdasan emosional (Y).

Berdasarkan Model Summary dari output SPSS, diperoleh nilai R-square sebesar 0,726,



yang menunjukkan bahwa pola asuh authoritative (X1), authoritarian (X2), dan permissive (X3) secara simultan mempengaruhi kecerdasan emosional (Y) sebesar 72,6%.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih ceria, memiliki empati yang baik, pantang menyerah, serta mudah disukai oleh lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh authoritative, authoritarian, dan permissive yang diterapkan oleh orang tua secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh authoritative terbukti memberikan dampak paling positif dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh ini dapat membantu anak menjadi lebih ceria, mandiri, serta mudah bergaul dengan berbagai kalangan.

Dengan kontribusi pola asuh orang tua sebesar 72,6% terhadap kecerdasan emosional anak, maka sangat disarankan bagi orang tua untuk memilih serta menerapkan pola asuh yang tepat guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekeye, O. A., Alao, A. A., Adeusi, S. O., Odukoya, J., & Godspower, C. S. (2015). Correlates between parenting styles and the emotional intelligence: A study of senior secondary school students in Lagos State. ICERI2015: 8th International Conference of Education, Research and Innovation, November, 8076–8084. <https://core.ac.uk/download/pdf/186349357.pdf>
- Al-Elaimat, A., Adheisat, M., & Alomyan, H. (2020). The relationship between parenting styles and emotional intelligence of kindergarten children. *Early Child Development and Care*, 190(4), 478–488. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1479403>
- Baumrind, D. (1966). Effect of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1967). Child care practice anteceding three patterns of preschool behavior. 12. <https://psycnet.apa.org/record/1967-05780-001>
- Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson Education. https://www.academia.edu/44089180/Development_Through_the_Lifespan
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. https://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Publishing. https://www.academia.edu/37329006/Emotional_Intelligence_Why_it_Can_Matter_Mo

re_Than_IQ_by_Daniel_Goleman

- Gunawan, C. (2020). *Mahir menguasai SPSS: Panduan praktis mengolah data penelitian*. Deepublish CV. Budi Utama.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2648
- Hurlock, E. B. (1972). *Child development*. In *How to Grow a Playspace* (5th ed.). Library of Congress Cataloging. <https://doi.org/10.4324/9781315695198-ch26>
- Joseph, M. V., & John, J. (2008). *Impact of parenting styles on child development*. *Global Academic Society Journal: Social Science Insight*, 1(5), 16–25. www.ScholarArticles.net
- Khan, R. I. (2021). *Relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak*. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 8. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/877>
- Kholifa. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat Nu 1 Tuban*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS*. In *Automotive Industries AI* (6th ed., Vol. 181, Issue 4). Open University Press. <http://library.lol/main/76ACCE444C525DCCE8FE4107995AD291>
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Reyes-Wapano, M. R. (2021). *Does Parenting Style predict Emotional Intelligence?* *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 05(07), 649–657. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5732>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., & Roper, S. O. (2001). *The parenting styles and dimensions questionnaire (psdq)*. Type 1 Diabetes-Family Adaptation View Project Parenting Styles View Project. <https://www.researchgate.net/publication/284239814>
- Sa'diyah, R. (2018). *Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375>